

AJARAN ISLAM MENGAJARKAN PEMBENTUKAN KARAKTER MULIA : MENGEKSPLORASI PERANNYA DALAM PENANAMAN AKHLAK TERPUJI

Dwi Yulianti¹, Dr. A.Muammar Alawi, S.Pd.I,M.Pd.I², Nur Hafidhah Rahmah³,
Maura Shanata Bakti⁴, Helbi Iswanto⁵.
UPN Veteran Jawa Timur¹, UPN Veteran Jawa Timur², UPN Veteran Jawa Timur³,
UPN Veteran Jawa Timur⁴, UPN Veteran Jawa Timur⁵
Alamat e-mail : a.muammar.par@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Building Noble Character: The Role of Islam in Moral Formation explores the important role of Islamic education in shaping the moral character of individuals. The article explores the importance of Islamic teachings in guiding individuals towards a life of morality and integrity. It discusses the importance of Islamic values in fostering a sense of responsibility, compassion and self-discipline, in order to build a strong moral foundation. The research examines the impact of Islamic education on moral character development, focusing on the role of Islamic teachings in promoting values such as honesty, kindness and respect for others. The findings suggest that Islamic education plays an important role in shaping the moral character of individuals, especially in the context of contemporary society where moral values are often challenged. The study concludes that Islamic education is essential for fostering a sense of moral responsibility and promoting a culture of virtue, which ultimately contributes to the development of a more compassionate and just society.

Keywords: Islamic Education, Shaping Individual Moral Character

ABSTRAK

Peran Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak mengeksplorasi peran penting pendidikan Islam dalam membentuk karakter moral individu. Artikel ini menggali pentingnya ajaran Islam dalam membimbing individu untuk menuju kehidupan yang bermoral dan berintegritas. Artikel ini membahas pentingnya nilai-nilai Islam dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, kasih sayang, dan disiplin diri, guna membangun fondasi moral yang kuat. Penelitian ini membahas dampak pendidikan Islam terhadap pengembangan karakter moral, dengan fokus pada peran ajaran Islam dalam mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat kepada orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter moral individu, terutama dalam konteks masyarakat kontemporer di mana nilai-nilai moral sering kali ditantang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam sangat penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dan mempromosikan budaya kebajikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih berbelas kasih dan adil.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Membentuk Karakter Moral Individu

A. Pendahuluan

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern yang semakin kompleks, pembentukan karakter mulia menjadi semakin penting bagi individu dan masyarakat. Dengan

meningkatnya tekanan dan tuntutan kehidupan, nilai-nilai moral seringkali terlupakan, mengakibatkan memudarnya integritas dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks ini, agama Islam hadir

sebagai panduan yang menawarkan solusi untuk memperkuat pondasi moral dan membangun karakter yang berintegritas.

Sejak awal, Islam menempatkan akhlak atau karakter mulia sebagai aspek fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Ajaran Islam menekankan pentingnya mempraktikkan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kebaikan hati, rendah hati, kesabaran, dan rasa hormat kepada orang lain. Nabi Muhammad SAW sendiri menjadi teladan tertinggi dalam hal akhlak mulia, yang menjadikannya sosok yang sangat dihormati dan dicintai oleh para pengikutnya.

Dalam Islam, pembentukan karakter mulia tidak hanya menjadi tanggung jawab individu semata, melainkan juga menjadi tugas masyarakat dan lingkungan sekitar. Ajaran Islam memberikan pedoman yang komprehensif tentang bagaimana mengembangkan karakter positif dalam diri sendiri dan mendidik generasi muda dengan nilai-nilai luhur. Melalui praktik ibadah, pengajaran al-Quran, dan keteladanan dari orang tua serta guru, individu dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam artikel ini, kami akan mengeksplorasi secara mendalam peran ajaran Islam dalam membentuk karakter mulia. Kami akan mengkaji bagaimana prinsip-prinsip Islam menanamkan rasa tanggung jawab,

kasih sayang, dan disiplin diri, yang merupakan fondasi penting bagi pengembangan karakter yang bermartabat. Selain itu, kami juga akan melihat dampak pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter moral, dengan fokus pada bagaimana ajaran Islam mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran, kebaikan, dan rasa hormat kepada orang lain.

Dalam era modern di mana nilai-nilai moral sering kali ditantang, pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang memiliki fondasi moral yang kuat. Melalui pemahaman yang mendalam tentang peran ajaran Islam dalam pembentukan karakter mulia, kita dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang lebih berbelas kasih, adil, dan bermartabat. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner dipilih sebagai instrumen penelitian karena dapat menjangkau responden yang lebih luas dan memungkinkan pengumpulan data secara efisien. Dengan menjangkau responden yang beragam, penelitian ini dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang persepsi dan pengalaman masyarakat terkait peran

ajaran Islam dalam pembentukan karakter mulia dan penanaman akhlak terpuji. Kuesioner juga memberikan fleksibilitas bagi responden untuk mengisi sesuai waktu yang tersedia, sehingga meningkatkan partisipasi dan mengurangi bias.

Penggunaan kuesioner dalam penelitian ini memiliki keunggulan dalam hal anonimitas dan objektivitas. Responden dapat memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka tanpa merasa tertekan atau khawatir dengan penilaian dari orang lain. Penyebaran kuesioner akan dilakukan secara online menggunakan kuisisioner yang telah kami buat. Untuk penyebaran ini, akan dimanfaatkan platform survei online yang andal dan mudah diakses oleh responden. Dengan metode penyebaran ini, diharapkan dapat mencakup responden yang lebih beragam dan meningkatkan tingkat partisipasi dalam penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei dengan menyebarkan kuesioner secara daring untuk mengumpulkan data dari responden. Tujuannya adalah untuk menggali informasi terkait peran ajaran Islam dalam membentuk karakter mulia dan menanamkan akhlak terpuji. Setelah melalui tahap pengujian validitas dan reliabilitas, data yang berhasil dikumpulkan disiapkan untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam mengolah data yang telah terkumpul, penelitian ini menggunakan metode statistik

deskriptif dan inferensial. Metode statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data secara umum, seperti menghitung nilai rata-rata, persentase, dan sebagainya. Sementara itu, metode statistik inferensial digunakan untuk mengambil kesimpulan atau inferensi dari data yang ada, misalnya dengan melakukan uji hipotesis atau menguji hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian.

Bagian hasil dalam penelitian ini akan menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial tersebut. Temuan-temuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran ajaran Islam dalam pembentukan karakter mulia dan penanaman akhlak terpuji, berdasarkan data yang diperoleh dari responden melalui survei dengan penyebaran kuesioner secara online.

Berikut pembahasan hasil kuisisioner yang telah kami dapatkan :

1. Apakah Anda memahami konsep karakter mulia atau akhlak terpuji dalam ajaran Islam?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 55,6%, memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep karakter mulia atau akhlak terpuji dalam ajaran Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka mengetahui dan memahami nilai-nilai luhur

yang diajarkan dalam Islam, seperti kejujuran, rendah hati, kesabaran, dan kasih sayang, yang bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik. Dengan pemahaman yang baik ini, responden diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pribadi yang berkarakter mulia.

Di sisi lain, terdapat 38,9% responden yang memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep karakter mulia atau akhlak terpuji dalam ajaran Islam. Kemungkinan mereka hanya mengetahui secara umum tanpa memahami secara mendalam detail dari nilai-nilai tersebut. Sementara itu, terdapat 5,6% responden yang kurang memahami konsep ini, yang bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau paparan terhadap ajaran Islam. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik atau setidaknya cukup mengenai konsep karakter mulia dalam ajaran Islam.

2. Peran apa yang dimainkan oleh ajaran islam dalam pembentukan karakter mulia?

Setengah dari responden, yakni 50%, menyatakan bahwa ajaran Islam memberikan panduan dan pedoman yang komprehensif untuk

pembentukan karakter mulia. Pernyataan ini merujuk pada kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Kedua sumber tersebut mengandung tuntunan dan petunjuk yang lengkap mengenai bagaimana seharusnya manusia berakhlak mulia dan berkarakter luhur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ajaran Islam menjadi pedoman yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang berkarakter baik.

Sementara itu, 38,9% responden menyebutkan bahwa peran utama ajaran Islam adalah menanamkan nilai-nilai moral yang merupakan inti dari karakter mulia. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab merupakan bagian penting dalam ajaran Islam yang ditekankan untuk dimiliki setiap individu Muslim. Adapun 5,6% responden lainnya menyoroti peran ajaran Islam dalam mengajarkan etika dan akhlak secara langsung kepada pemeluknya. Ajaran Islam memang memberikan tuntunan yang jelas mengenai akhlak atau perilaku yang baik dan buruk, serta etika yang seharusnya dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Nilai-nilai Islam seperti apa yang Anda anggap penting

untuk membentuk karakter mulia?

Data penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memilih kejujuran sebagai nilai Islam yang sangat penting untuk membentuk karakter mulia. Hasil ini mengindikasikan bahwa kejujuran dianggap sebagai fondasi utama dalam membangun karakter yang baik menurut perspektif ajaran Islam. Kejujuran merupakan sifat terpuji yang sangat ditekankan dalam Islam, sebab tanpa kejujuran, segala perbuatan dan perilaku seseorang akan menjadi sia-sia. Dengan demikian, kejujuran menjadi pondasi yang kokoh bagi terbentuknya karakter mulia seseorang.

Selain kejujuran, nilai-nilai lain yang banyak dipilih responden sebagai nilai Islam penting dalam membentuk karakter mulia adalah rendah hati (83,3%), kesabaran (72,2%), dan kasih sayang (55,6%). Ketiga nilai ini juga merupakan akhlak terpuji yang ditekankan dalam ajaran Islam. Rendah hati mengajarkan untuk tidak sombong dan merendahkan orang lain, sementara kesabaran mengajarkan untuk tabah dalam menghadapi cobaan dan tantangan hidup. Adapun kasih sayang merupakan nilai yang mengajarkan untuk saling mengasihi dan menyayangi sesama makhluk ciptaan Allah.

Nilai-nilai ini secara bersama-sama membentuk karakter mulia yang utuh sesuai tuntunan ajaran Islam.

4. Apakah keluarga dan lingkungan sosial Anda mendukung pembentukan karakter mulia sesuai dengan ajaran Islam?

Mayoritas besar responden, yaitu 66,7%, menyatakan bahwa mereka mendapat dukungan yang sangat baik dari keluarga dan lingkungan sosial dalam upaya membentuk karakter mulia sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada dalam lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan akhlak dan perilaku terpuji sesuai tuntunan agama Islam. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial sangat penting dalam proses pembentukan karakter, sebab lingkungan tersebut menjadi tempat seseorang belajar dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, terdapat 27,8% responden yang merasa cukup didukung oleh keluarga dan lingkungan sosial dalam upaya pembentukan karakter mulia. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh beberapa aspek yang dirasa masih kurang mendukung, meskipun secara umum lingkungan mereka cukup kondusif. Adapun 5,6% responden lainnya menyatakan bahwa

mereka kurang didukung oleh lingkungan dalam pembentukan karakter mulia sesuai ajaran Islam. Kurangnya dukungan dari lingkungan tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi mereka dalam mengembangkan akhlak terpuji sesuai tuntunan agama Islam.

5. Tantangan apa yang Anda hadapi dalam mempraktikkan karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari?

Setengah dari responden (50%) menyatakan bahwa tantangan terbesar yang mereka hadapi dalam membentuk karakter mulia sesuai ajaran Islam adalah pengaruh lingkungan negatif di sekitar mereka. Lingkungan negatif, baik berupa pergaulan maupun paparan media yang tidak mendidik, dapat memberikan dampak buruk dan merusak pembentukan karakter yang baik. Pengaruh negatif dari lingkungan tersebut berpotensi memperlemah nilai-nilai luhur yang seharusnya dipegang teguh, sehingga menjadi ancaman serius dalam proses pembentukan karakter mulia seseorang.

Sementara itu, 27,8% responden menyebutkan bahwa kurangnya teladan yang baik menjadi tantangan dalam membentuk karakter mulia sesuai tuntunan Islam. Teladan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter

seseorang, terutama bagi anak-anak dan remaja. Jika seseorang tidak memiliki teladan yang baik dari lingkungan terdekatnya, maka akan sulit baginya untuk mencontoh dan mempraktikkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Adapun 16,7% responden merasa bahwa godaan dan nafsu pribadi menjadi tantangan terbesar yang harus dihadapi. Godaan dan nafsu merupakan ujian bagi setiap individu dalam menjaga karakter mulia yang telah terbentuk.

6. Bagaimana cara Anda mempelajari dan menerapkan ajaran Islam dalam pembentukan karakter mulia?

Hasil dari kuisisioner yang diberikan kepada responden menunjukkan bahwa cara yang paling banyak dipilih untuk membentuk karakter mulia sesuai ajaran Islam adalah dengan membaca dan mempelajari Al-Quran dan Hadits. Setengah dari total responden, atau 50%, memilih opsi tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menganggap sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits, memiliki peran yang sangat penting untuk dipelajari dan diamalkan dalam upaya pembentukan karakter mulia.

Al-Quran dan Hadits dipandang sebagai pedoman hidup yang lengkap bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kedua sumber ini diyakini mengandung nilai-nilai luhur dan tuntunan yang menyeluruh terkait bagaimana seharusnya seorang Muslim berperilaku dan berakhlak mulia. Dengan mempelajari dan memahami isi kandungan Al-Quran dan Hadits secara mendalam, seseorang dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Islam.

Setelah memahami nilai-nilai luhur tersebut, langkah selanjutnya adalah berusaha untuk menanamkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan tindakan nyata, secara perlahan akan terbentuk karakter mulia sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Oleh karena itu, mempelajari Al-Quran dan Hadits menjadi sangat penting sebagai pondasi awal dalam proses pembentukan karakter mulia seseorang.

7. Menurut Anda, apakah pendidikan formal (seperti di kampus) membantu dalam penanaman karakter mulia?

Hasil survei mengungkapkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 44,4%, menyatakan bahwa pendidikan formal

seperti di kampus sangat membantu dalam penanaman karakter mulia. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter individu. Pendidikan formal tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan akademik semata, tetapi juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter mulia kepada peserta didik.

Di lingkungan kampus, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan karakter mulia melalui berbagai sarana. Pertama, melalui pembelajaran di kelas, mahasiswa dibekali dengan pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai luhur yang harus dimiliki. Kedua, melalui kegiatan kemahasiswaan seperti organisasi atau kelompok belajar, mereka dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi dengan teman sebaya. Ketiga, interaksi dengan dosen dan tenaga pengajar lainnya memberikan teladan dan bimbingan langsung dalam penanaman karakter mulia.

Proses pembentukan karakter di lingkungan pendidikan formal seperti kampus terjadi secara terintegrasi dan menyeluruh. Tidak hanya terbatas pada

pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan dan interaksi sosial lainnya. Dengan demikian, mahasiswa memiliki kesempatan yang luas untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut sehingga menjadi bagian dari karakter mereka. Pendidikan formal menjadi tempat yang sangat strategis dalam mencetak generasi muda yang berkarakter mulia dan berakhlak terpuji.

8. Menurut Anda, apakah media dan teknologi mempengaruhi pembentukan karakter mulia di era modern ini?

Mayoritas responden, yakni 66,7%, berpendapat bahwa media dan teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter mulia di era modern saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan media dan teknologi yang pesat tidak dapat diabaikan dalam pembahasan mengenai pembentukan karakter, terutama di kalangan generasi muda. Media dan teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga pengaruhnya pun menjadi signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan karakter individu.

Berbagai jenis media seperti televisi, internet, media sosial, dan video game memiliki potensi untuk memberikan pengaruh positif

maupun negatif terhadap pembentukan karakter, bergantung pada konten yang dikonsumsi. Jika dimanfaatkan dengan bijak, media dan teknologi dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan yang bermanfaat, serta sarana untuk memperluas wawasan dan keterampilan. Namun, di sisi lain, jika disalahgunakan untuk mengakses konten negatif atau bahkan ilegal, media dan teknologi justru dapat mendorong perilaku tidak terpuji dan merusak karakter seseorang.

Oleh karena itu, diperlukan upaya filterisasi dan pendampingan dalam pemanfaatan media dan teknologi, terutama bagi generasi muda. Filterisasi diperlukan untuk menyaring konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai positif dan pembentukan karakter mulia. Sementara itu, pendampingan dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar juga sangat penting untuk memberikan arahan dan pengawasan agar media dan teknologi tidak disalahgunakan dan justru dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang pembentukan karakter positif di kalangan generasi muda.

9. Bagaimana cara Anda menjaga konsistensi dalam mempraktikkan karakter

mulia dalam kehidupan sehari-hari?

Cara utama yang dipilih oleh mayoritas responden (66,7%) untuk menjaga konsistensi dalam berperilaku sesuai karakter mulia adalah dengan selalu mengingatkan diri sendiri. Hasil ini mengindikasikan bahwa responden menyadari pentingnya kesadaran dan upaya mandiri dalam mempraktikkan nilai-nilai luhur secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat diri sendiri merupakan langkah penting agar seseorang tidak mudah melupakan atau tergelincir dari prinsip-prinsip karakter mulia yang dianutnya. Dengan selalu mengingatkan diri, seseorang dapat mempertahankan konsistensi dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur tersebut.

Selain itu, terdapat 16,7% responden yang memilih untuk bergaul dengan lingkungan positif sebagai cara untuk menjaga konsistensi karakter mulia. Lingkungan pergaulan yang baik dapat menjadi pendukung dan penguat bagi seseorang dalam mempertahankan perilaku terpuji. Sementara 11,1% responden melakukan evaluasi diri rutin sebagai upaya untuk menjaga konsistensi, dan 5,6% responden menjawab bahwa semua cara yang disediakan dalam pilihan adalah benar.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa responden memahami pentingnya upaya dari dalam diri sendiri serta dukungan lingkungan dalam menjaga konsistensi karakter mulia.

10. Apakah Anda memiliki pengalaman atau cerita inspiratif terkait dengan pembentukan karakter mulia berdasarkan ajaran Islam?

Mayoritas responden, yaitu sebesar 61,1%, mengaku memiliki pengalaman atau cerita inspiratif terkait dengan pembentukan karakter mulia yang berlandaskan pada ajaran Islam. Pengalaman-pengalaman tersebut tentunya menjadi motivasi dan pelajaran berharga bagi responden dalam upaya mempraktikkan nilai-nilai luhur sesuai tuntunan agama Islam. Cerita inspiratif semacam ini dapat memberikan perspektif baru serta memperkuat keyakinan responden tentang pentingnya berperilaku sesuai dengan karakter mulia yang diajarkan dalam Islam.

Sementara itu, terdapat 27,8% responden yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki pengalaman atau cerita inspiratif terkait pembentukan karakter mulia berdasarkan ajaran Islam. Adapun 5,6% responden lainnya tidak memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Walaupun mayoritas responden memiliki

pengalaman inspiratif, namun masih terdapat sebagian responden yang mungkin belum menemukan atau mengalami secara langsung cerita-cerita yang dapat memotivasi mereka dalam pembentukan karakter mulia sesuai tuntunan agama Islam.

D. Kesimpulan

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep karakter mulia atau akhlak terpuji dalam ajaran Islam. Mereka memahami pentingnya nilai-nilai luhur seperti kejujuran, rendah hati, kesabaran, dan kasih sayang dalam membentuk akhlak yang baik. Responden menyadari bahwa ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, memberikan pedoman yang lengkap tentang penanaman karakter mulia.

Meskipun pemahaman tentang karakter mulia dalam Islam sudah baik, responden menghadapi berbagai tantangan dalam mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan negatif, kurangnya teladan yang baik, serta godaan dan nafsu pribadi. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan upaya yang konsisten dari individu agar tetap menjaga konsistensi dalam mempraktikkan karakter mulia.

Survei juga mengungkap bahwa lingkungan keluarga dan sosial memiliki peran penting dalam

mendukung pembentukan karakter mulia sesuai dengan ajaran Islam. Mayoritas responden merasa didukung oleh lingkungan mereka dalam hal ini, yang tentunya menjadi faktor pendukung yang positif.

Selain lingkungan keluarga dan sosial, pendidikan formal seperti di kampus juga dianggap sangat membantu dalam penanaman karakter mulia. Melalui pembelajaran di kelas, kegiatan kemahasiswaan, serta interaksi dengan dosen dan teman sebaya, proses pembentukan karakter dapat terjadi secara terintegrasi.

Di era modern saat ini, media dan teknologi dipandang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter mulia. Mayoritas responden menyatakan bahwa media dan teknologi dapat memberikan dampak positif maupun negatif, bergantung pada bagaimana individu menggunakannya. Oleh karena itu, diperlukan filterisasi dan pendampingan agar media dan teknologi tidak merusak pembentukan karakter positif.

Untuk menjaga konsistensi dalam mempraktikkan karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari, cara yang paling banyak dipilih responden adalah dengan selalu mengingatkan diri sendiri. Selain itu, bergaul dengan lingkungan positif, melakukan evaluasi diri rutin, dan mempelajari sumber-sumber ajaran Islam juga dianggap penting.

Mayoritas responden juga memiliki pengalaman atau cerita

inspirasi terkait pembentukan karakter mulia berdasarkan ajaran Islam, yang dapat menjadi motivasi dan pelajaran berharga bagi mereka. Pengalaman-pengalaman tersebut tentunya dapat memperkuat keyakinan responden tentang pentingnya berperilaku sesuai dengan karakter mulia yang diajarkan dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Afifah Nurazizah, Ajat Rukajat, Khalid Ramdhani. 2022. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA MILENIAL." *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)* 12.
- Fauzan. 2019. "PERAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA LEMBAGA PENDIDIKAN." *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 18.
- Sukatin, Pahmi, Paridatul Hasanah, Resty Nurhalimah. 2022. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMBENTUKAN AKHLAK ." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 17.
- Tsalitsah, Imtihanatul Ma'isyatuts. 2020. "AKHLAQ DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 19.